

BAKTI SOSIAL KESEHATAN PEMERIKSAAN MATA DAN OPERASI KATARAK

Nyoman Yenny Khristiawati^{1*}, Ni Made Widya Mahayani¹

¹Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar

*Penulis korespondensi: yenny@unmas.ac.id

ABSTRAK

Katarak merupakan penyebab utama kebutaan di dunia. WHO memperkirakan lebih dari 20 juta orang di dunia buta karena katarak dan kondisi tersebut menyebabkan 51% kebutaan di seluruh dunia. Mayoritas kasus (lebih dari 90%) kebutaan karena katarak ditemukan di negara berkembang. Katarak juga merupakan penyebab utama gangguan penglihatan, dimana 33% populasi dunia mengalami penurunan fungsi penglihatan karena katarak, dan hanya kelainan refraksi yang memiliki efek yang hampir sama dengan kasus katarak. Penanganan katarak saat ini adalah dengan operasi. Beberapa penelitian seperti penggunaan Vitamin C dan E dapat memperlambat pertumbuhan katarak, namun tidak efektif untuk menghilangkan katarak. Tujuan operasi katarak adalah untuk memaksimalkan fungsi penglihatan. Keputusan melakukan tindakan operasi tidak hanya tergantung dari derajat beratnya katarak, namun seberapa besar penurunan tersebut mengganggu aktivitas pasien. Bakti Sosial Pemeriksaan Mata dan Operasi Katarak bekerja sama dengan PGPK John Fawcett Foundation di Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali telah dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 yang direspons dengan baik oleh masyarakat sekitar. Kegiatan bakti sosial pemeriksaan mata dan operasi katarak yang dilakukan secara berkala perlu lebih ditingkatkan sehingga masyarakat yang tidak memiliki akses kesehatan yang baik dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapat layanan kesehatan dan peningkatan kualitas hidup yang layak.

Kata Kunci: katarak, kebutaan, gangguan penglihatan, operasi katarak, bakti sosial

ABSTRACT

Cataracts are the leading cause of blindness in the world. The WHO estimates that more than 20 million people in the world are blind due to cataracts and the condition accounts for 51% of blindness worldwide. The majority of cases (over 90%) of cataract blindness are found in developing countries. Cataracts are also the leading cause of visual impairment, with 33% of the world's population experiencing visual impairment due to cataracts, and only refractive errors having a similar effect to cataract cases. The current treatment for cataracts is surgery. Some studies such as the use of Vitamins C and E can slow the growth of cataracts, but are not effective in removing cataracts. The goal of cataract surgery is to maximise visual function. The decision to perform surgery does not only depend on the severity of the cataract, but how much it interferes with the patient's activities. The Eye Examination and Cataract Surgery Social Service in collaboration with PGPK John Fawcett Foundation in Tengkudak Village, Penebel Sub-district, Tabanan Regency, Bali was held on 17 September 2024 which was well responded by the surrounding community. Regular eye examination and cataract surgery social service activities need to be improved so that people who do not have good access to health can have the same opportunity to get health services and improve their quality of life.

Keywords: cataract, blindness, visual impairment, cataract surgery, social services

PENDAHULUAN

Kebutaan adalah masalah terbesar yang menjadi prioritas *World Health Organization* (WHO), katarak merupakan penyebab kebutaan tertinggi di dunia (AAO, 2022). Di Indonesia menurut hasil survey *Rapid Awareness of Avoidable Blindness* (RAAB) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014-2016 di 15 provinsi pada kelompok masyarakat usia di atas 50 tahun, angka kebutaan 5% dengan penyebab kebutaan terbesar adalah katarak, yakni 81%. Pada penderita di atas usia 50 tahun angkanya berkisar di 1.7% - 4.4% dengan presentase akibat katarak adalah di atas 70% (Indraswara dkk, 2021).

Penanganan katarak saat ini adalah dengan operasi. Beberapa penelitian seperti penggunaan Vitamin C dan E dapat memperlambat pertumbuhan

katarak, namun tidak efektif untuk menghilangkan katarak. Tujuan operasi katarak adalah untuk memaksimalkan fungsi penglihatan (Kepmenkes, 2018). Keputusan melakukan tindakan operasi tidak hanya tergantung dari derajat beratnya katarak, namun seberapa besar penurunan tersebut mengganggu aktivitas pasien. Indikasi lain adalah jika terjadi gangguan stereopsis, hilangnya penglihatan perifer, rasa silau yang sangat mengganggu, dan anisometrop simtomatik. Indikasi medis operasi katarak adalah jika terjadi komplikasi katarak seperti glaucoma fakolitik, glaucoma fakomorfik, uveitis fakoantigenik, dislokasi lensa atau katarak yang menghambat diagnosis untuk retinopathy diabetik (Adnan dkk, 2024 ; Nanfack dkk, 2023).

Katarak pada pasien yang sangat tua, terutama dengan gangguan pendengaran atau demensia, dapat menyebabkan pasien dalam kondisi terisolasi. Kualitas hidup pasien-pasien tersebut dapat meningkat dengan baik jika dilakukan operasi katarak. Operasi katarak telah terbukti dapat menurunkan resiko jatuh dan fraktur tulang yang juga dapat menurunkan resiko morbiditas dan mortalitas (Gupta dkk, 2021 ; Angelo, 2024).

Melihat tingginya kasus katarak saat ini dan kurangnya akses masyarakat ke fasilitas kesehatan di beberapa tempat, sedangkan operasi katarak merupakan tindakan bedah yang tergolong aman dan dapat dilakukan dengan metode “jemput bola”. Bakti sosial pemeriksaan mata dan operasi katarak merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan akses kesehatan terutama pemeriksaan kesehatan mata pada masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan operasi katarak (Gimbel dkk, 2020).

Permasalahan katarak di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan tingginya prevalensi, tetapi juga dengan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap gejala dan dampak jangka panjang dari katarak yang tidak ditangani. Banyak penderita katarak yang menganggap gangguan penglihatan sebagai hal wajar seiring bertambahnya usia, sehingga menunda atau bahkan tidak pernah memeriksakan kondisi matanya. Hal ini diperparah oleh keterbatasan informasi, rendahnya tingkat pendidikan, dan kurangnya kegiatan promotif-preventif kesehatan mata di tingkat komunitas (Indraswara dkk, 2021).

Akses pelayanan kesehatan mata di wilayah terpencil atau pedesaan juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua daerah memiliki fasilitas kesehatan dengan layanan spesialis mata, dan keberadaan dokter spesialis mata masih terkonsentrasi di kota-kota besar. Biaya transportasi, kehilangan waktu kerja, serta beban ekonomi juga menjadi faktor penghambat masyarakat untuk mendapatkan layanan operasi katarak. Oleh karena itu, pendekatan pelayanan berbasis masyarakat melalui kegiatan bakti sosial menjadi solusi yang sangat relevan dalam menjangkau populasi yang rentan dan terpinggirkan dari layanan kesehatan mata (Suhardjo dkk, 2022).

Pelaksanaan bakti sosial berupa pemeriksaan mata dan operasi katarak memberikan dampak langsung terhadap perbaikan kualitas hidup pasien. Dengan penglihatan yang kembali optimal, pasien dapat kembali menjalankan aktivitas harian secara mandiri, berinteraksi sosial, serta meningkatkan produktivitas dan partisipasi dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pemeriksaan mata secara rutin serta deteksi dini terhadap penyakit mata lainnya yang dapat menyebabkan kebutaan, seperti glaukoma dan retinopati diabetik.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif dengan organisasi nirlaba seperti *John Fawcett Foundation*, pemerintah desa, serta tenaga kesehatan setempat, mencerminkan sinergi

berbagai pihak dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat. Program seperti ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan satu kali, tetapi dapat berkelanjutan dan terintegrasi dengan program kesehatan lokal, sehingga menciptakan sistem yang berkesinambungan untuk penanggulangan gangguan penglihatan akibat katarak. Keterlibatan masyarakat secara aktif juga penting agar terbentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kesehatan mata sebagai bagian dari kualitas hidup yang menyeluruh.

METODE

Bakti sosial pemeriksaan mata dan operasi katarak bekerja sama dengan PGPK John Fawcett Foundation dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 September 2024 mulai pukul 9.00-13.00 WITA. Kegiatan bakti sosial pemeriksaan mata dan operasi katarak ini dilaksanakan di Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Kegiatan bakti sosial ini dilaksanakan oleh dua orang dosen Fakultas Kedokteran Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan ketua dr. Nyoman Yenny Khristiawati, M.Biomed, Sp.M., M.H.

Pelaksanaan kegiatan bakti sosial dilakukan dengan pemeriksaan visus, pemeriksaan kacamata dan pemberian obat-obatan pada pasien, kemudian dilakukan operasi pada pasien yang terdiagnosa dengan katarak. Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi kepada masyarakat sekitar melalui koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Informasi mengenai waktu dan tempat pelaksanaan bakti sosial disebarluaskan beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung, dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin warga yang memiliki keluhan pada penglihatan. Selain itu, dilakukan pula pendataan awal oleh kader desa terhadap warga lanjut usia atau yang mengalami gangguan penglihatan, untuk diprioritaskan dalam pemeriksaan.

Pada hari pelaksanaan, alur kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni registrasi peserta, pemeriksaan visus, skrining kondisi mata, pemberian kacamata baca sesuai kebutuhan, dan pemberian terapi topikal berupa tetes mata atau salep sesuai diagnosis. Bagi pasien yang terdiagnosis menderita katarak dan memenuhi kriteria medis untuk dilakukan operasi, langsung dirujuk ke tim bedah mata dari PGPK John Fawcett Foundation yang telah menyiapkan fasilitas mobil klinik operasi katarak di lokasi kegiatan.

Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan dan standar pelayanan medis. Setelah tindakan operasi katarak, pasien mendapatkan edukasi mengenai perawatan pasca operasi dan obat-obatan yang harus dikonsumsi. Pasien juga dijadwalkan untuk kontrol lanjutan guna memantau proses pemulihan. Selama pelaksanaan, dilakukan pula dokumentasi kegiatan dan pencatatan data pasien sebagai bentuk laporan dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan bakti sosial pemeriksaan mata dan operasi katarak bekerja sama dengan PGPK John Fawcett Foundation di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan diikuti oleh warga sekitar sebanyak kurang lebih 150 orang dan ada 7 orang warga yang terdiagnosa katarak dan dilakukan operasi katarak. Tindakan operasi dilakukan oleh dr. Nyoman Yenny Khristiawati, M.Biomed, Sp.M., M.H selama kurang lebih 3 jam. Masyarakat sasaran yang merupakan warga di Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan tampak sangat antusias mengikuti kegiatan dan mengatakan sangat terbantu dengan adanya operasi katarak gratis.

Dari hasil pemeriksaan, sebagian besar masyarakat yang hadir didominasi oleh kelompok usia lanjut, yaitu di atas 60 tahun. Selain keluhan katarak, banyak ditemukan keluhan lain seperti presbiopi, pterygium, dan keluhan mata kering. Sebanyak 45 peserta mendapatkan kacamata baca, dan sekitar 30 orang menerima pengobatan topikal untuk gangguan mata ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan layanan kesehatan mata di daerah ini sangat tinggi, khususnya pada populasi usia lanjut yang belum terlayani secara optimal oleh fasilitas kesehatan rutin.

Tujuh pasien yang menjalani operasi katarak telah melalui proses skrining dan dinyatakan memenuhi syarat medis untuk tindakan operasi. Operasi dilakukan dengan menggunakan fasilitas mobil klinik bedah mata dari John Fawcett Foundation, yang telah dilengkapi dengan peralatan standar untuk tindakan operasi katarak. Pasien yang telah dioperasi mendapatkan obat-obatan pasca tindakan dan dijadwalkan untuk kontrol ulang guna mengevaluasi hasil pemulihan. Tidak ditemukan komplikasi pasca operasi selama masa observasi awal.

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap kegiatan ini sangat tinggi. Berdasarkan wawancara singkat dan observasi langsung, para peserta merasa terbantu karena tidak harus pergi jauh ke fasilitas kesehatan tingkat lanjutan, serta tidak dibebani oleh biaya pemeriksaan dan tindakan operasi. Salah satu warga menyampaikan bahwa sudah bertahun-tahun mengalami gangguan penglihatan namun belum sempat memeriksakan diri karena keterbatasan biaya dan transportasi.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif secara klinis, tetapi juga secara sosial. Pasien yang berhasil menjalani operasi katarak menyatakan mengalami peningkatan fungsi penglihatan yang signifikan, yang memungkinkan mereka kembali menjalankan aktivitas harian secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini dapat secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi kelompok usia lanjut yang selama ini mengalami keterbatasan akses layanan kesehatan.

Berdasarkan temuan di lapangan, direkomendasikan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkala dan diperluas ke wilayah-

wilayah lain yang memiliki kondisi serupa. Keterlibatan perguruan tinggi, lembaga sosial, dan pemerintah daerah dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti mampu menjangkau kelompok masyarakat yang kurang terlayani. Selain itu, diperlukan juga kegiatan edukasi berkelanjutan agar masyarakat lebih peduli terhadap kesehatan mata dan menyadari pentingnya pemeriksaan dini sebelum terjadi komplikasi lebih lanjut. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga memberikan pengalaman lapangan yang bermakna bagi tim pelaksana, khususnya dosen dan tenaga kesehatan yang terlibat. Kegiatan ini menjadi sarana penguatan empati sosial, komunikasi lintas budaya, dan pengambilan keputusan klinis dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Hal ini sekaligus memperkuat peran institusi pendidikan tinggi dalam menjawab kebutuhan nyata masyarakat melalui pengabdian yang aplikatif.

Keterlibatan aktif pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Mereka berperan penting dalam memobilisasi warga, menyediakan fasilitas, serta menciptakan suasana yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara akademisi, organisasi sosial, dan masyarakat lokal dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam penyelesaian masalah kesehatan masyarakat.

Kegiatan ini juga membuka peluang untuk pengembangan program lanjutan, seperti pelatihan kader kesehatan mata desa, pembentukan posyandu lansia dengan fokus pada kesehatan mata, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor. Upaya ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pelayanan kesehatan mata berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian masyarakat tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi menjadi bagian integral dari upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Bakti Sosial Kesehatan Pemeriksaan Mata dan Operasi Katarak

KESIMPULAN

Penderita katarak umumnya mengatakan tidak tahu bahwa operasi merupakan satu-satunya cara

untuk mengobati katarak. Saat mendengar kata “operasi” warga awalnya takut karena mendengar berbagai informasi yang salah, namun tugas kita adalah memberikan edukasi kesehatan yang baik dan melakukan bakti sosial operasi dengan baik sehingga warga tidak lagi takut jika mendengar kata “operasi”. Pada era saat ini memang fasilitas kesehatan sudah cukup banyak, namun banyak warga yang tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan tersebut sehingga salah satu cara untuk menjangkau mereka adalah dengan melakukan kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial pemeriksaan kesehatan mata dan operasi katarak gratis ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga, dan juga mengedukasi warga bahwa operasi katarak merupakan operasi yang dapat dilakukan dengan cepat dan memberikan hasil yang baik untuk meningkat.

Kegiatan bakti sosial pemeriksaan kesehatan mata dan operasi katarak gratis seperti ini merupakan salah satu cara untuk memberikan edukasi dan akses kesehatan mata pada masyarakat sehingga tidak hanya memberikan manfaat kesehatan namun juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

REFERENSI

- Adnan A. Nizami, Bharat Gurnani, Arun C. Gulani. 2024. Cataract, Cataract - StatPearls - NCBI Bookshelf.
- American Academy of Ophthalmology (AAO). 2022. Section 11: Lens & Cataract, San Fransisco 2020-2021
- Angelo. 2024. Impact of COVID-19 Pandemic on Cataract Surgeries in the Community and Referral Hospitals in Bali. *Journal of Clinical and Community Ophthalmology*, 3(1), pp.9–16.
- Gimbel HV, Dardzhikova, A. 2020. Barriers for the uptake of cataract surgery: A rural community-based outreach perspective. *African Vision and Eye Health Journal*.
- Gupta S, Gupta R, Gupta RK. 2021. Impact of cataract surgery in quality of life of patients. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 9(2), pp.386–389.
- Indraswara A.A.G.A., Suryathi N.M.A., Suryanadi N.M, Kusumadjaja I.M.A. 2021. The role of the community outreach program as an effort to increase the number of cataract surgeries for residents in Department of Ophthalmology, Universitas Udayana. *Bali Journal of Ophthalmology*, 5(1), pp.13–17.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Kepmenkes) Nomor HK.01.07/MENKES/557/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Katarak pada Dewasa
- Nanfack NC, Kagmeni G, Nomo AF, William N, Donmgang C. 2023. Effects of cataract surgery on patient’s quality of life in Cameroon using NEI VFQ-25. *JOJ Ophthalmology*, 9(4), 555767.

Suhardjo SU, Agni AN. 2022. Ilmu Kesehatan Mata 2nd ed. Yogyakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.